

TRANSFORMASI LEGENDA SUSUKAN KI AKUB MENJADI NASKAH DRAMA PADA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH

Kusmia¹, Yeni Sulaeman²

^{1,2}STKIP Syekh Manshur

Surel: kusmiakusmia23@gmail.com¹, yenianestasulaeman@gmail.com²

Informasi Artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Dikirim: 01-07-2025 Perbaikan: 07-08-2025 Diterima: 01-09-2025 Kata Kunci: transformasi sastra, legenda lokal, susukan ki akub, naskah drama, pembelajaran sastra, sekolah dasar	Transformasi cerita rakyat ke dalam bentuk drama merupakan strategi pembelajaran yang tidak hanya menghidupkan kembali warisan budaya lokal, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Artikel ini mengkaji proses transformasi legenda Susukan Ki Akub, sebuah cerita rakyat dari Desa Pasirmae menjadi naskah drama yang bisa digunakan untuk pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, artikel ini menelusuri bagaimana elemen naratif dari legenda diolah menjadi bentuk dramatis yang komunikatif, edukatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hasil transformasi tidak hanya mempertahankan inti cerita dan pesan moral, tetapi juga berhasil membangun partisipasi aktif siswa melalui permainan peran, pemahaman karakter, serta penanaman nilai seperti gotong royong, keikhlasan, serta kepemimpinan. Dengan demikian transformasi legenda lokal menjadi naskah drama terbukti mampu menghadirkan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna di jenjang pendidikan dasar.
Corresponding Author: Kusmia	

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan panjang suatu bangsa, cerita-cerita rakyat menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya yang diwariskan turun-temurun. Salah satu bentuk cerita rakyat yang paling dikenal adalah *legenda*. Legenda merupakan kisah yang berkembang di tengah masyarakat dan diyakini pernah benar-benar terjadi, meskipun tidak selalu dapat dibuktikan secara ilmiah. Cerita ini sering kali berkaitan dengan asal-usul suatu tempat, peristiwa sejarah, atau tokoh tertentu yang memiliki pengaruh besar di wilayahnya. Legenda tidak hanya menjadi hiburan semata, namun juga menjadi media edukatif dan simbol identitas masyarakat. Dengan memadukan unsur sejarah dan imajinasi, legenda mengajarkan nilai-nilai moral, seperti kebaikan, kesetiaan, atau penghormatan terhadap orang tua dan alam. Menurut Ames Danandjaja (1984) Legenda didefinisikan sebagai Kesusastaan dari rakyat, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Berdasarkan hal itu, dapat dipahami oleh peneliti bahwa cerita rakyat merupakan suatu legenda yang benar-benar dianggap suci serta kisah yang terdapat di dalamnya dianggap pernah terjadi pada dahulu kala, serta umum dianggap gaib oleh para masyarakat di sekitar daerah tersebut. Menurut ahli folklor Alan Dundes (2007), legenda merupakan narasi tradisional yang dipercaya benar oleh masyarakat pendukungnya, dan biasanya berakar pada peristiwa-peristiwa lokal atau tokoh-tokoh historis. Artinya, legenda bukan sekadar dongeng belaka, tetapi memiliki unsur kepercayaan yang melekat kuat dalam masyarakat. Hal ini diperkuat pula oleh Brunvand (2003), yang menjelaskan bahwa legenda sering kali menjadi cara masyarakat menjelaskan fenomena alam atau sejarah setempat dengan pendekatan naratif. Dengan kata lain, legenda bukan sekadar cerita lama yang dilupakan. Ia hidup dan tumbuh dalam kesadaran kolektif masyarakat, menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini. Lewat legenda, kita diajak mengenal jati diri budaya lokal, serta memahami bagaimana manusia dulu

memaknai lingkungannya. Legenda yang ada di seluruh daerah di pandeglang belum begitu diketahui oleh khalayak ramai, apalagi daerah daerah pedalaman yang jarang sekali di jajah orang seperti legeda yang ada di Desa Pasirmae ini. Legenda “Susukan Ki Akub” salah satu icon unik di desa tersebut, perlu kita kaji dan telusuri apa yang menjadikan cerita ini ramai dibicarakan dan bisa disebut cerita rakyat, bukan hanya terdapat makna kebersamaan dan kerukunan masyarakat tetapi juga ada hal mistis diluar dugaan. Kata “susukan” memiliki arti “saluran air” bagi masyarakat didesa ini. Legenda “Susukan Ki Akub” ini bercerita tentang seorang tokoh masyarakat paruh baya, berusia sekitar 70 tahun-an yang tinggal di sebuah desa yaitu Pasirmae. Pada saat itu Desa Pasirmae sedang kesulitan untuk mengalirkan air dari sawah satu warga menuju sawah warga yang lain, hal itu terkadang menimbulkan perselisihan kecil antar warga di desa tersebut. Ki Akub yang merupakan tetua atau tokoh masyarakat pada saat itu, berinisiatif untuk membuat saluran air yang bisa mengalir ke semua pesawahan warga di desanya. Segala cara ia lakukam agar bisa membuat susukan, sumber air untuk mengalir berasal dari Cibuntu.

Dalam konteks sastra dan pendidikan, transformasi dapat dimaknai sebagai proses mengubah suatu karya baik lisan maupun tulisan ke dalam bentuk baru yang lebih kontekstual, fungsional, atau relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi didefinisikan sebagai perubahan rupa, bentuk, sifat, atau fungsi. Ini menjadi dasar bahwa dalam proses transformasi, sebuah karya tidak hanya dipindahkan bentuknya, tetapi juga dimungkinkan mengalami adaptasi yang menyeluruh. Transformasi menjadi sangat penting dalam pembelajaran sastra di sekolah, terutama dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya local melalui bentuk yang lebih menarik, seperti drama atau pementasan. Melalui proses transformasi, siswa tidak hanya diajak membaca atau mendengarkan cerita, tetapi juga memahami, memerankan dan merasakan nilai-nilai di dalamnya. Proses ini memperkuat empati, daya imajinasi, serta keterampilan berbahasa mereka. Salah satu bentuk nyata dari penerapan transformasi sastra adalah pengubahan legenda lokal menjadi legenda Susukan Ki Akub. Legenda yang berasal dari Desa pasirmae, sebuah wilayah yang masih memegang erat nilai-nilai tradisi kebudayaan lisan. Cerita tentang Ki Akub dan Pak Lurah tidak hanya menjadi kisah turun temurun, tetapi juga menyimpan nilai moral dan spiritual yang dapat ditanamkan sejak dini kepada peserta didik.

Transformasi legenda ini ke dalam teks drama memungkinkan kisah tersebut tampil lebih dinamis dan komunikatif. Narasi yang sebelumnya bersifat dekriptif dan diceritakan secara lisan, kini bisa dihidupkan melalui adegan-adegan yang diperankan langsung oleh siswa. Dengan menyajikan legenda ini dalam bentuk drama, guru dapat mengembangkan pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Anak-anak tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga memerankan nilai-nilai seperti kepedulian, kerja sama, kepemimpinan, dan rasa hormat terhadap tokoh masyarakat. Hal ini memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa drama berbasis cerita lokal dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan sikap positif terhadap budaya sendiri (Sumardjo, 2016; Siti Rohmah dkk, 2023). Dari hal tersebut tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui cerita asli dari legenda "Susukn Ki Akub", dan kemudian mentransformasikannya menjadi naskah drama.

METODE PELAKSANAAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dekriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2025. Data dikumpulkan melalui teknik simak, bebas, cakap. Penelitian ini mengambil data berupa legenda "Susukan Ki Akub" yang bersumber dari narasumber, yaitu Bapak Mpud yang merupakan saudara dari Pak Lurah, dan juga informasi yang bersumber dari masyarakat Desa Pasirmae. Analisis yang digunakan menggunakan teknik validas, yaitu triangulasi data, teori dan sumber. Pada peneliian ini, prosedur yang digunakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi lgenda Susukan Ki Akub menjadi naskah drama menunjukan bahwa cerita rakyat lokal tidak hanya dapat dijadikan objek kajain budaya, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar yang kontekstual, menyenangkan, dan syarat nilai-nilai karakter. Ketika sebuah

cerita rakyat dikemas ulang menjadi bentuk dramatic, terjadi proses intertekstual yang memungkinkan pembaca atau peserta didik mengalami ulang cerita tersebut dari sudut pandang yang lebih hidup dan aplikatif. Dalam hal ini, proses transformasi dilakukan dengan memperhatikan teknik ekspansi, modifikasi, dan ekserp. Teknik ekspansi di terapkakn dengan memperluas alur cerita melalui tambahan dialog, penggambaran suasana, serta konflik social antar warga desa. Misalnya, kisah malam hari ketika Pak Lurah dengan diam-diam memindahkan batu-batu besar yang menghalangi jalur susukan menjadi momen dramatic yang kuat dan peuh makna. Teknik modifikasi tampak pada penyusunan ulang kalimat dan dialog agar lebih sesuai dengan usia dan kemampuan pemahaman anak-anak sekolah dasar. Sedangkan eknik ekserp dilakukan dengan menyeleksi bagian inti dari legenda yang paling relevan dan bermuatan nilai, sehingga naskah drama tetap ringkas namun tidak kehilangan pesan moralnya. Legenda ini diperoleh peneliti dari pengumpulan, analisis dan validasi data. Dalam melakukan pengumpulan data untuk dapat membentuk legenda ini peneliti membuat daftar pertanyaan untuk diberikan kepada narasumber sekaligus dijawab secara langsung melalui proses wawancara. Berikut kriteria dalam pertanyaan dalam mewawancarai narasumber; (1) Tentang kebenaran adanya legenda “Susukan Ki Akub” (2) Alasan kenapa legenda tersebut dinamai “Susukan Ki Akub” (3) Alasan asal mula legenda itu bernama “Susukan Ki Akub” (4) Bentuk dari legenda “Susukan Ki Akub” (4) Pendapat masyarakat Desa pasirmae tentang legenda “Susukan Ki Akub” (5) Keadaan legenda “Susukan Ki Akub” hingga saat ini. (6) Hal unik dari legenda “Susukan Ki Akub” (7) Hal menarik yang diperoleh dari legenda “Susukan Ki Akub”

KESIMPULAN DAN SARAN

Legenda Susukan Ki Akub mengajarkan nilai-nilai luhur tentang semangat gotong royong, kepemimpinan, dan pengabdian tanpa pamrih. Kisah ini menunjukkan bagaimana seorang tokoh tua yang bijaksana, Ki Akub, memulai sebuah upaya besar untuk kebaikan bersama meskipun dengan keterbatasan fisik. Ketika ia tak lagi mampu melanjutkan, semangat itu diteruskan seacara diam-diam dan tulus oleh Pak Lurah, sosok pemimpin yang rendah hati dan penuh tanggung jawab. Berkat kerja sama seluruh warga, susukan itu akhirnya selesai dibangun dan menjadi sebuah sumber kehidupan bagi Desa pasirmae. Cerita ini menjadi pengingat bahwa perubahan besar bisa dimulai dari niat baik satu orang, dan dapat tercapai melalui kebersamaan serta ketulusan hati. Pada legenda tersebut, data yang dikumpulkan sudah akurat. Maka penulis mencoba mengubah legenda tersebut menjadi sebuah naskah drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Brunvanad, J. H. (2003). *The Study of American Folklore: An Introduction (4th ed)*. W. W. Norton & Company.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A. (2007). *Folklore as a Mirror of Culture*. New York: Rowman & Littlefield
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Nurhayati, D. A. W. (2021). The Role of Folklore in Building Students' Character and Local Wisdom: A Case Study in Indonesian Elementary Education. *Journal of Language and Literature Education*, 6(1), 22-34.
- Rohmah, S., Maulana, M. I., & Nurulhuda, T. (2023). Transformasi Cerita Rakyat Menjadi Drama Untuk Meningkatkan Apresiasi Sastra Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 15-26.
- Sumardjo, M. (2020). Literasi Sastra dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 144-156.
- Yulianti, E., & Herawati, T. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 233-245. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v27i3.1234>
- Zubaedah, E. (2021). Strategi Transformasi Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Sastra Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 101-110.